

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik ekonomi yang khas, ditandai dengan ketergantungan tinggi pada sektor jasa, perdagangan, dan industri kreatif. Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DIY menurut lapangan usaha tahun 2023 (BPS DIY, 2024), sektor jasa menyumbang lebih dari 65% terhadap total PDRB, dengan kontribusi terbesar berasal dari jasa pendidikan, perdagangan besar dan eceran, serta akomodasi dan penyediaan makan minum.

Meskipun sektor jasa mendominasi, DIY menghadapi berbagai permasalahan ekonomi struktural, seperti tingkat kemiskinan yang masih relatif tinggi dibandingkan provinsi lain di Jawa. Berdasarkan data BPS, pada Maret 2023, tingkat kemiskinan di DIY mencapai 11,04%, lebih tinggi dari rata-rata nasional yang berada di angka 9,36%. Selain itu, kesenjangan sosial dan ketimpangan distribusi pendapatan juga menjadi isu yang menonjol. Hal ini tercermin dari nilai rasio DIY yang mencapai 0,442 pada Maret 2023, tertinggi di Indonesia dan jauh di atas rata-rata nasional sebesar 0,388 (BPS, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi di DIY memiliki dampak luas terhadap kesejahteraan masyarakat. Ketika terjadi krisis ekonomi, seperti pada masa pandemi Covid-19, sektor-

sektor unggulan yang menjadi tumpuan perekonomian DIY turut terdampak signifikan. Misalnya, sektor akomodasi dan makan minum mengalami kontraksi sebesar -20,91% pada tahun 2020 (BPS DIY, 2021), yang berimplikasi langsung terhadap pendapatan masyarakat di sektor informal dan pariwisata.

Kabupaten Bantul sebagai bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), mengalami perubahan struktur ekonomi yang cukup signifikan, terutama setelah pandemi Covid-19 yang melanda pada tahun 2020. Pandemi menyebabkan kontraksi tajam di berbagai sektor ekonomi, khususnya sektor pariwisata, perdagangan, serta industri kecil dan menengah (IKM) yang merupakan tulang punggung perekonomian daerah ini. Menurut data BPS Kabupaten Bantul, pertumbuhan ekonomi sempat terkontraksi sebesar 2,48% pada tahun 2020, dengan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami kontraksi terdalam sebesar 10,87%. Selain itu, lebih dari 70% UMKM di Bantul melaporkan penurunan omset selama masa pandemi, sebagaimana tercatat dalam survei Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Bantul tahun 2021. Berdasarkan kondisi tersebut, Kabupaten Bantul dipilih dalam penelitian ini karena dinilai memiliki karakteristik ekonomi daerah yang dinamis dan terdampak signifikan oleh pandemi, sehingga relevan untuk dianalisis guna melihat pola perubahan struktur ekonomi serta upaya pemulihan yang dilakukan.

Dampak pandemi juga dirasakan di sektor ketenagakerjaan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Bantul meningkat dari 2,89%

pada Agustus 2019 menjadi 4,66% pada Agustus 2020 (BPS Bantul, 2021), mencerminkan peningkatan jumlah penduduk usia kerja yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja akibat banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) dan pembatasan operasional usaha. Meskipun data tingkat provinsi menunjukkan TPT DIY sebesar 4,57% pada 2020, angka di Bantul sedikit lebih tinggi, menandakan tekanan khusus di wilayah ini.

Di tengah dampak negatif pandemi, Kabupaten Bantul juga menunjukkan ketahanan ekonomi melalui sektor-sektor unggulan tertentu. Sektor pertanian tetap menjadi salah satu penopang utama ekonomi, dengan kontribusi sebesar 17,33% terhadap PDRB Bantul tahun 2021 (BPS Bantul, 2022). Selain itu, sektor industri kerajinan lokal seperti produksi mebel kayu di Pajangan, dan kerajinan gerabah di Kasongan mampu bertahan dan bahkan mengalami peningkatan permintaan di pasar *online* pasca pandemi. Data Dinas Perindustrian Bantul tahun 2022 mencatat bahwa ekspor kerajinan tangan dari Bantul meningkat sebesar 8,5% dibanding tahun sebelumnya.

Perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Bantul pasca pandemi Covid-19 menjadi fenomena penting untuk dikaji karena mencerminkan sejauh mana perekonomian daerah mampu beradaptasi terhadap krisis. Pandemi tidak hanya menimbulkan guncangan jangka pendek, tetapi juga mempercepat pergeseran sektor-sektor ekonomi yang dominan. Sebelum pandemi, sektor pariwisata, perdagangan, dan industri kecil mendominasi PDRB Bantul; namun, setelah pandemi, terdapat kecenderungan peningkatan peran sektor pertanian dan ekonomi digital sebagai bentuk adaptasi atas

keterbatasan mobilitas dan daya beli masyarakat. Data BPS menunjukkan adanya perubahan kontribusi sektoral yang mencerminkan dinamika ini (BPS, 2024).

Permasalahan utama yang muncul pasca pandemi adalah meningkatnya ketimpangan ekonomi dan belum meratanya pemulihan antar sektor. Banyak UMKM yang belum pulih secara penuh, sementara sektor pertanian dan kerajinan hanya mampu menyerap sebagian tenaga kerja yang terdampak. Ketimpangan ini berpotensi memperlebar jurang kesejahteraan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Bantul. Oleh karena itu, memahami pola perubahan struktur ekonomi ini menjadi krusial untuk menilai efektivitas kebijakan pemulihan ekonomi daerah dan menyusun strategi pembangunan yang lebih berkelanjutan, adaptif, dan inklusif. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi ketimpangan serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata di seluruh wilayah Kabupaten Bantul.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada perubahan struktur basis ekonomi di Kabupaten Bantul pasca pandemi COVID-19 tahun 2020. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perubahan struktur basis ekonomi di Kabupaten Bantul pasca pandemi COVID-19?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan struktur basis ekonomi di Kabupaten Bantul setelah pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Teoritis

Menambah referensi dalam kajian ekonomi regional, khususnya mengenai dampak pandemi terhadap struktur ekonomi daerah.

1.4.2 Praktis

1. Memberikan informasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi pasca pandemi.
2. Menjadi referensi bagi pelaku usaha dan investor dalam memahami prospek sektor ekonomi di Kabupaten Bantul.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN. Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA. Membahas teori basis ekonomi, teori pembangunan regional, serta penelitian terdahulu terkait perubahan ekonomi pasca pandemi.

BAB III: METODE PENELITIAN. Menjelaskan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan pendekatan

penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN. Menyajikan hasil penelitian serta analisis perubahan struktur basis ekonomi di Kabupaten Bantul pasca pandemi.

BAB V: PENUTUP. Berisi kesimpulan dan saran bagi pemangku kebijakan serta pihak terkait.

